

INDOTEXTILES

The Indonesian Textiles, Apparel & Fashion Community Reference



WORLD TEXTILES JOURNAL

DAIKIN CHEMICAL SOUTHWEST ASIA CO., LTD.

No. 6302, Binang Cross at Road 207 Floor Unit 2070, 1411, Subang Road (Korea)
Bangkok, SUD-040115, Bangya Office, BANGKOK 2090, Thailand
Tel: +66-2-209-2022

Search here for more information

UNIDYNE



Biaya Logistik Perlu Perhatian Pemerintah

Di tengah kondisi pasar yang belum pulih baik domestik maupun ekspor, kinerja industri TPT nasional kali ini terhambat oleh mahalnya biaya angkut yang meningkat hampir 4 kali lipat ditambah sulitnya mendapatkan peti kemas terutama untuk pasar tradisional yang berada di wilayah tersebut. negara tujuan ekspor utama.

Di sini sekali lagi diperlukan intervensi pemerintah agar kinerja ekspor TPT tetap terjaga diiringi penguasaan pasar dalam negeri. Keduanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya pemulihan industri TPT nasional.

Bulan ini kami meluncurkan INDOTEXTILES TV yang dapat diakses melalui Channel kami di Youtube, Instagram dan Tiktok. Semoga dapat memudahkan pembaca dalam mengakses informasi yang kami sajikan dengan lebih mudah dan cepat. Terima kasih atas dukungan Anda sejauh ini.

Salam,
Tim Redaksi

ISI EDISI ke-73

Berita Utama

- Asia Pacific Rayon (APR) di Puncak Kehadiran DTG ke-18 di Dhaka: Memperkenalkan Solusi Tekstil Berkelanjutan

Berita Terbaru

- Kain Katun Combed: Tren Bahan Kaos yang Tetap Relevan di 2024
- Tekstil Terganggu: Dampak Pemilu Terhadap Industri Tekstil
- Inovasi Produk Mendukung Ekspansi BELL di Tahun 2024
- Industri Polyester Indonesia Berpotensi Berhenti Produksi Akibat Kesulitan Impor Bahan Baku
- Ancaman Berhenti Produksi: Industri Serat Sintetis Berhadapan dengan Aturan Impor yang Ketat
- Anggota Parlemen Eropa Memperkuat Aturan Baru untuk Mengatasi Limbah Tekstil dan Makanan
- Jelang Ramadan, Antisipasi Tingginya Permintaan: Pengusaha Konveksi Siap Naikkan Produksi
- Tekstil Hingga Perikanan Diprediksi Terdampak Resesi Jepang, Batu Bara dan Nikel Waspada
- Mahasiswa Kriya Tekstil dan Fashion UM Bandung Ekspresikan Jiwa Kreatif Melalui Pameran Artma Kala Exhibition
- Sepi Pesanan Industri Tekstil: 5.300 Pekerja Menghadapi PHK Massal
- Tantangan Strategis: Ketergantungan Indonesia pada Impor Bahan Baku TPT dan Ancaman Vietnam
- Tantangan Global Mempengaruhi Industri Tekstil DIY
- Waspada Gelombang Baru: Serbuan
- Indonesia Fashion Week 2024: Memukau dengan Keindahan Budaya Betawi

BERITA UTAMA

Asia Pacific Rayon (APR) di Puncak Kehadiran DTG ke-18 di Dhaka: Memperkenalkan Solusi Tekstil Berkelanjutan



Asia Pacific Rayon (APR), sebagai salah satu produsen serat viscose-rayon terkemuka di dunia, kembali menunjukkan komitmennya terhadap industri tekstil yang berkembang pesat di Bangladesh. Kehadiran mereka di Dhaka International Textile and Garment Machinery Exhibition (DTG) ke-18, yang berlangsung di Dhaka, Bangladesh, dari tanggal 1 hingga 4 Februari 2024, memberikan platform untuk memamerkan produk tekstil berkelanjutan yang menjadi fokus utama APR. Booth APR di DTG 2024 menjadi pusat perhatian dengan rangkaian produk viscose dan Lyocell berkelanjutan yang dipamerkan, termasuk serat, benang, pakaian, dan tekstil rumah tangga. Kehadiran mereka untuk kedua kalinya secara berturut-turut di DTG menandai upaya berkelanjutan APR dalam mendukung pertumbuhan industri tekstil Bangladesh dan memenuhi permintaan yang terus meningkat akan solusi fesyen ramah lingkungan.

Menurut Tapan Sannigrahi, Wakil Presiden Pemasaran dan Pengembangan Hilir APR, Bangladesh telah menjadi pasar yang signifikan bagi APR dalam lima tahun terakhir. Dengan memegang 55% pangsa

pasar serat viscose di negara tersebut, APR berusaha tidak hanya untuk memperluas pasar viscose, tetapi juga memperkenalkan Lyocell sebagai alternatif tekstil berkelanjutan yang semakin diminati.

Bangladesh, sebagai salah satu eksportir terbesar tekstil dan garmen di dunia, memegang peran penting dalam industri ini. Pertumbuhan ekonominya yang pesat menjadikannya salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di Asia. Dalam konteks ini, upaya APR untuk mempromosikan penggunaan serat viscose dan Lyocell tidak hanya bertujuan untuk memenuhi permintaan pasar, tetapi juga untuk memperkuat fondasi industri tekstil yang lebih berkelanjutan di Bangladesh.

Kemitraan antara APR dengan perusahaan tekstil terkemuka di Bangladesh menjadi kunci dalam mendukung pengembangan industri tersebut. Dengan memperkenalkan teknologi dan produk berkelanjutan, APR berkontribusi pada upaya mengurangi dampak lingkungan dari produksi tekstil, seperti penggunaan air dan energi yang berlebihan. Selain itu, sifat mudah diwarnai dari serat viscose memberikan keunggulan tambahan dalam mengurangi konsumsi energi dan air selama proses produksi pakaian.

Selaras dengan komitmen mereka terhadap keberlanjutan, APR telah meluncurkan agenda keberlanjutan APR2030 pada November 2021. Agenda tersebut mencakup empat pilar utama: berfokus pada dampak positif terhadap iklim dan alam, manufaktur bersih, sirkularitas, dan masyarakat yang inklusif. Melalui inisiatif ini, APR berupaya untuk menjadi pemimpin dalam menggalakkan perubahan positif dalam industri tekstil menuju ke arah yang lebih berkelanjutan.

Dengan fokus pada inovasi, kemitraan strategis, dan komitmen terhadap keberlanjutan, APR terus membuka jalan bagi industri tekstil yang lebih ramah lingkungan dan bertanggung jawab, baik di Bangladesh maupun di seluruh dunia. Kehadiran mereka di DTG ke-18 di Dhaka

menjadi bukti konkret dari komitmen ini dan harapan akan masa depan yang lebih berkelanjutan bagi industri tekstil global.



BERITA TERBARU

Kain Katun Combed: Tren Bahan Kaos yang Tetap Relevan di 2024



Dalam industri fashion, pemilihan kain memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kenyamanan sebuah pakaian. Setiap tahun, tren dalam pemilihan kain terus berkembang,

mempengaruhi preferensi konsumen dan memicu inovasi dalam industri tekstil. Tahun 2024 tidak terkecuali, dengan kain katun combed tetap menjadi salah satu pilihan utama dalam pembuatan kaos. Kain katun combed telah menjadi favorit konsumen karena berbagai keunggulannya. Salah satu fitur utamanya adalah kelembutannya yang luar biasa. Melalui proses combed, serat-serat kasar dan pendek dari benang katun dihilangkan, menghasilkan kain yang lembut dan nyaman saat bersentuhan dengan kulit. Kain ini sangat cocok digunakan untuk kaos, terutama untuk pakaian sehari-hari yang membutuhkan kenyamanan maksimal.

Selain kelembutannya, kain katun combed juga dikenal karena kekuatan dan ketahanannya yang baik. Meskipun lembut,

kain ini tetap tahan terhadap pemakaian berulang, menciptakan pakaian yang awet dan tahan lama. Proses combed juga membantu mengurangi kemungkinan terjadinya pilling, menjaga tampilan kain tetap rapi dan berkualitas sepanjang waktu.

PT Berkaos Sandang Nusantara, perusahaan custom retail yang dikenal dengan pakaian on-demand, mengumumkan peningkatan kualitas pada kain kaos katun combed dengan grade standard. Peningkatan ini merupakan bagian dari komitmen perusahaan untuk memberikan yang terbaik bagi pelanggan. Beberapa perubahan pada kain termasuk peningkatan rasio sisiran bulu untuk kelembutan, penggantian tinta celupan dengan yang lebih cerah dan tahan luntur, serta peningkatan kelenturan agar tidak mudah susut atau melar.

"Peningkatan kualitas kain grade standard ini adalah bentuk komitmen kami untuk memberikan yang terbaik bagi segenap

pelanggan setia Berkaos. Saya sendiri selalu memakai produk asli dari Berkaos untuk pakaian sehari-hari, sehingga insight dan evaluasi untuk produk ini kami rasa sangat tepat untuk dieksekusi," ungkap H. Muhammad Fatih I, Direktur Utama Berkaos Group.

Meskipun terdapat perubahan signifikan pada kain katun combed di tahun 2024, Berkaos Group tetap mempertahankan standar kualitasnya dan terus memberikan pengalaman berkualitas bagi para pelanggan di berbagai segmen. Dengan berbagai jenis produk custom dan pilihan bahan yang tersedia, Berkaos tetap menjadi pilihan utama untuk beragam kebutuhan pakaian.

Tekstil Terganggu: Dampak Pemilu Terhadap Industri Tekstil

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) Indonesia mengalami tantangan serius menjelang pemilihan umum pada tahun 2024. Dalam sebuah laporan yang diterbitkan oleh Kementerian Perindustrian, terungkap bahwa laju pertumbuhan industri ini mengalami kontraksi mencapai -1,98% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Keadaan ini menimbulkan kekhawatiran akan stabilitas industri dalam menghadapi tantangan pasar yang semakin kompleks.

Dampak Minimnya Kontribusi Pemilu
Meskipun diharapkan bahwa momentum politik akan memberikan dorongan bagi industri, realitasnya menunjukkan sebaliknya. Direktur Industri Tekstil, Kulit, dan Alas Kaki, Ditjen IKFT Kemenperin, Adie Rochmanto Pandiangan, menyatakan bahwa pesanan untuk produk TPT mengalami penurunan signifikan. Hal ini disebabkan oleh pergeseran preferensi dalam kampanye politik yang kini lebih didominasi oleh media

elektronik, mengurangi permintaan akan atribut seperti kaos dan spanduk yang biasanya diminati selama tahun politik.

Tantangan Impor dan Penyelundupan

Salah satu kendala utama bagi industri TPT adalah masuknya barang impor ilegal yang membanjiri pasar domestik. Hal ini menggerus daya saing produk lokal dan mengancam keberlangsungan industri. Adie menyatakan bahwa pemerintah akan mengambil langkah dengan menetapkan neraca komoditas untuk mengelola pasokan dan permintaan bahan baku. Hal ini diharapkan dapat mengurangi impor secara bertahap dan mengatasi permasalahan impor ilegal yang semakin merajalela.



Peran Pakaian Bekas dalam Industri TPT

Impor ilegal juga mencakup pakaian bekas yang menjadi masalah serius dalam industri TPT. Penyelundupan barang melalui jalur ilegal, yang disebut sebagai "pelabuhan tikus", telah menjadi biang kerok bagi industri tekstil. Kendala ini diperkuat oleh pernyataan Kepala Badan Standardisasi dan Kebijakan Jasa Industri (BSKJI) Kemenperin, Andi Rizaldi, yang menyoroti potensi industri tetapi juga mengakui gangguan yang ditimbulkan oleh pakaian bekas.

Langkah Menuju Pemulihan

Untuk menghadapi tantangan ini, pemerintah perlu mengambil langkah-langkah tegas dalam mengatur impor dan menindak penyelundupan barang ilegal. Selain itu, diperlukan upaya untuk

meningkatkan inovasi dan daya saing industri tekstil dalam negeri agar dapat bersaing secara global. Kolaborasi antara pemerintah, industri, dan pemangku kepentingan lainnya juga menjadi kunci dalam memperkuat industri TPT Indonesia di tengah dinamika politik dan pasar yang terus berubah.



Inovasi Produk Mendukung Ekspansi BELL di Tahun 2024

Tahun 2023 telah menjadi tahun yang penting bagi PT Trisula Textile Industries Tbk (BELL) dengan penambahan 14 outlet baru untuk merek JOBB dan Jack Nicklaus.

Langkah ekspansi ini tidak hanya menunjukkan komitmen BELL dalam memperluas kehadiran mereka, tetapi juga merupakan bagian dari strategi untuk meningkatkan kinerja penjualan melalui pendekatan omnichannel yang holistik. Dengan melihat prospek yang cerah dalam sektor ritel, BELL bersiap untuk menghadapi tahun 2024 dengan fokus pada inovasi produk yang berkelanjutan.

Salah satu hal yang membedakan BELL dari perusahaan tekstil lainnya adalah komitmen mereka terhadap inovasi. Produk-produk BELL menggunakan bahan tekstil yang memberikan nilai tambah bagi penggunaannya. Misalnya, kain sehat yang telah

diperkenalkan sejak 2022 adalah bukti dari dedikasi BELL untuk mempersembahkan produk yang lebih dari sekadar fungsional. Divisi penelitian dan pengembangan BELL terus menyajikan produk inovatif bagi para konsumen, sementara sekitar 70% tekstil yang diproduksi oleh BELL berasal dari pemasok yang bersertifikat Oeko-tex, menjamin keamanan ekologis produk mereka.

Dengan pengalaman lebih dari 50 tahun dan proses R&D yang ketat, BELL mampu menghasilkan kain-kain dengan spesifikasi unik seperti anti-microbial, water repellent, kusut dan tahan terhadap jamur serta air, serta kain berbahan polyrayon yang memiliki keunggulan two-tone effect dan tekstur lembut. Merek-merek terkenal seperti Caterina dan Bellini, yang sudah dikenal selama lebih dari 30 tahun, adalah hasil produksi BELL yang telah teruji kualitasnya di pasaran.

Ekspansi BELL tidak hanya didorong oleh inovasi produk, tetapi juga oleh kinerja perusahaan yang solid. Data Perseroan menunjukkan peningkatan yang signifikan

dalam penjualan online dan offline, mencerminkan penerimaan positif dari konsumen terhadap produk-produk BELL.

Di luar itu, BELL juga menunjukkan komitmen mereka terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain dari inovasi produk, BELL juga memproduksi kain dari bahan daur ulang, mencerminkan kemampuan perusahaan untuk beradaptasi dengan perubahan permintaan pasar dan tren yang berubah dengan cepat, sambil tetap menjaga komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan.

Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang industri dan perdagangan tekstil, BELL terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk mereka dengan dukungan dari divisi R&D yang kompeten. Dengan pandangan yang jelas terhadap inovasi, keberlanjutan, dan ekspansi, BELL siap untuk menghadapi tahun 2024 dengan keyakinan dan tekad untuk memimpin dalam industri tekstil.



Industri Polyester Indonesia Berpotensi Berhenti Produksi Akibat Kesulitan Impor Bahan Baku



Industri Polyester di Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar yang dapat mengancam kelangsungannya karena kesulitan memenuhi kebutuhan bahan bakunya, yaitu Mono Etilen Glikol (MEG). Situasi ini menimbulkan kekhawatiran akan

dampak negatifnya terhadap industri turunannya, seperti industri tekstil dan sektor lainnya. Menurut Ketua Umum Asosiasi Produsen Serat dan Benang Filamen Indonesia (APSyFI), Redma Gita Wiraswata, masalah ini disebabkan oleh kebijakan yang kurang cermat dalam mengatur pasokan MEG, yang saat ini mengalami kelangkaan atau shortage. Kebutuhan MEG di Indonesia yang mencapai 600.000 ton per tahun jauh melebihi kapasitas produksi domestik yang hanya sekitar 200.000 ton per tahun. Dalam tiga tahun terakhir, Indonesia bahkan hanya mampu memproduksi sekitar 50.000 ton MEG per tahun.

Kondisi ini memaksa Indonesia untuk mengimpor sebagian besar MEG, dengan mayoritas berasal dari Arab Saudi. Namun, pelaku usaha saat ini menghadapi kendala dalam mengimpor MEG karena adanya Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) No. 36 Tahun 2023 yang mengubah pengawasan impor dari post border menjadi border.

APSyFI, meskipun mendukung implementasi Permendag 36/2023 untuk memprioritaskan produk domestik, menganggap bahwa pembatasan impor MEG hanya melalui pelabuhan Tanjung Priok di Jakarta dapat menghambat industri Polyester. Hal ini disebabkan karena Tanjung Priok tidak memiliki fasilitas impor MEG, sedangkan Pelabuhan Merak di Banten yang memiliki fasilitas tersebut, tidak diizinkan untuk impor MEG berdasarkan Permendag tersebut.

Kendala ini berpotensi mengancam kelangsungan industri Polyester di Indonesia dan berdampak pada rantai industri turunannya, termasuk industri tekstil, botol, dan kemasan. Pasokan Polyester sebagai

bahan baku utama bagi industri tersebut terancam terputus, mengakibatkan berhentinya operasi pabrik dan pemutusan hubungan kerja bagi ribuan karyawan.

APSyFI telah mengkomunikasikan masalah ini kepada pemerintah sejak Desember 2023, namun hingga saat ini belum ada solusi yang ditemukan. Kesulitan impor MEG juga berpotensi menyebabkan Indonesia kehilangan devisa ekspor sekitar US\$ 600 juta karena 20% hasil produksi Polyester nasional diekspor.

Dalam menghadapi situasi ini, diperlukan kerjasama antara pemerintah, pelaku usaha, dan berbagai pihak terkait untuk mencari solusi yang dapat menjaga kelangsungan industri Polyester dan rantai industri turunannya di Indonesia. Kebijakan yang lebih fleksibel dan koordinasi yang efektif diperlukan untuk mengatasi permasalahan ini sebelum dampaknya semakin luas dan merugikan bagi perekonomian nasional.

Ancaman Berhenti Produksi: Industri Serat Sintetis Berhadapan dengan Aturan Impor yang Ketat

Industri manufaktur di Indonesia mengalami lonjakan pesat dalam menghadapi tantangan keamanan siber di era digitalisasi. Ancaman tersebut telah berkembang dari sekadar risiko teoretis menjadi ancaman yang nyata dan mendesak, yang mengancam sektor-sektor kunci seperti pengolahan makanan, tekstil, bahan kimia, dan energi. Menurut Edwin Lim, Country Director Fortinet Indonesia, serangan siber tingkat tinggi telah mengekspos kerentanan industri-industri terhadap ancaman canggih, terutama phishing, malware, dan ransomware yang semakin meningkat. Lonjakan insiden

ransomware bahkan telah menggeser kekhawatiran akan ancaman internal hingga serangan terhadap negara.

Integrasi sistem Information Technology (IT) dan Operational Technology (OT), yang merupakan bagian penting dari kemajuan Industri 4.0, memberikan celah baru bagi penjahat siber. Hal ini menimbulkan implikasi buruk mulai dari gangguan operasional hingga kerugian finansial yang signifikan.

Untuk mengatasi risiko-risiko tersebut, diperlukan kerangka keamanan siber yang holistik. Hal ini mencakup penguatan teknologi operasional dan memastikan implementasi Artificial Intelligence (AI) bebas dari ancaman siber. Strategi utama melibatkan peningkatan visibilitas aset OT, segmentasi jaringan yang kuat, dan memperkuat kontrol akses.



Langkah-langkah ini esensial untuk pemahaman dan mitigasi risiko keamanan siber yang komprehensif. Perubahan perspektif perusahaan yang mengakui keamanan siber sebagai risiko bisnis utama diperlukan, dengan menerapkan budaya kesadaran siber di seluruh tingkat perusahaan. Kolaborasi antara tim IT dan OT menjadi kunci dalam strategi pertahanan terpadu.

Pentingnya pengawasan dan kepatuhan terhadap standar keamanan siber oleh pihak

ketiga dan penyedia layanan tidak boleh diabaikan. Model produksi tepat waktu dalam industri manufaktur meningkatkan kebutuhan akan perlindungan yang luas dan efisien. Melalui solusi Fortinet Security Fabric, integrasi IT, OT, dan keamanan fisik dapat dicapai untuk perlindungan yang holistik.

Kesadaran dan pelatihan karyawan menjadi penting dalam ekosistem keamanan siber yang kompleks ini. Mendidik karyawan untuk mengenali dan melaporkan potensi ancaman siber dapat signifikan mengurangi kemungkinan keberhasilan serangan. Namun, kekurangan tenaga ahli keamanan siber secara global menyoroti perlunya program pelatihan internal yang komprehensif.

Fortinet bertujuan untuk melatih satu juta orang di bidang keamanan siber pada tahun 2026 melalui program Fortinet Training Institute. Kolaborasi dengan lembaga pendidikan ternama seperti Universitas Gadjah Mada menunjukkan dedikasi perusahaan dalam memperkuat postur keamanan siber secara keseluruhan. Inisiatif ini tidak hanya membekali tenaga kerja saat ini dengan keterampilan penting, tetapi juga membuka jalan bagi generasi tenaga ahli keamanan siber di masa depan.

Dalam menghadapi ancaman siber yang semakin canggih dan meluas, pendekatan holistik dan kolaboratif seperti yang ditawarkan oleh Fortinet menjadi kunci dalam melindungi industri manufaktur dan menjaga kemajuan ekonomi Indonesia di era digitalisasi ini.



Anggota Parlemen Eropa Memperkuat Aturan Baru untuk Mengatasi Limbah Tekstil dan Makanan

Anggota Parlemen Eropa telah memberikan dukungan yang kuat terhadap aturan baru yang dirancang untuk mengurangi tumpukan pakaian bekas dan limbah tekstil lainnya yang dihasilkan di Uni Eropa setiap tahun. Aturan yang lebih ketat ini juga memaksa produsen untuk mengatasi masalah yang terus meningkat dengan biaya mereka sendiri. Revisi terhadap EU Waste Framework Directive (WFD) oleh Komite Lingkungan Parlemen Eropa menjadi tonggak penting dalam upaya mengatasi masalah limbah tekstil dan makanan yang terus meningkat. Dengan dukungan yang luar biasa, 72 anggota parlemen mendukung revisi tersebut, sementara hanya 3 yang menentang.



Malte Gallee dari Partai Hijau Jerman, sebagai negosiator utama dalam proposal tersebut, menyatakan, "Pemungutan suara ini mengirimkan pesan yang jelas bahwa kita harus memprioritaskan praktik konsumsi dan

produksi yang bertanggung jawab untuk mengurangi dampak buruk dari fast fashion terhadap planet kita." Langkah ini diyakini sebagai tindakan konkret menuju masa depan yang lebih berkelanjutan dengan mengatasi praktik-praktik merusak dalam industri tekstil, seperti produksi berlebihan, limbah yang berlebihan, dan eksploitasi sumber daya.

Data dari European Environment Agency (EEA) menunjukkan bahwa Uni Eropa menghasilkan 12,6 juta ton limbah tekstil setiap tahun, dengan sebagian besar dibakar, diekspor, atau berakhir di tempat pembuangan akhir. Pakaian dan alas kaki saja menyumbang 5,2 juta ton limbah, setara

dengan 12 kilogram sampah per orang setiap tahunnya. Namun, hanya 22 persen dari sampah ini yang dikumpulkan secara terpisah untuk digunakan kembali atau didaur ulang.

Meskipun proposal komisi tidak menetapkan target yang jelas untuk pencegahan limbah tekstil, anggota parlemen telah memasukkan ketentuan hukum yang mengharuskan eksekutif Uni Eropa untuk menetapkan aturan lebih lanjut pada Desember 2024, serta menerapkan prinsip pencemar membayar dan tanggung jawab produsen yang diperluas (EPR). Ini menunjukkan komitmen untuk mengevaluasi kinerja limbah dari segi pencegahan, pengumpulan, dan penggunaan kembali.

Satu aspek tambahan yang signifikan adalah pengumpulan tekstil secara terpisah dalam limbah kota. Anggota parlemen mengusulkan sistem untuk mengumpulkan tekstil secara terpisah mulai Januari 2025, mirip dengan pengumpulan plastik dan logam untuk didaur ulang. Hal ini dianggap sebagai langkah penting untuk memastikan

bahwa semua produk yang layak didaur ulang dapat diselamatkan sebelum berakhir di pembakaran atau tempat pembuangan akhir.

Namun, rencana ini telah menuai kekhawatiran dari beberapa pihak, terutama bisnis insinerator. Patrick Clerens, dari European Suppliers of Waste-to-Energy Technology (ESWET), mengungkapkan kekecewaannya atas potensi dampak dari infrastruktur tambahan yang diajukan tanpa penilaian dampak yang memadai.

Sementara Theresa Morsen dari Zero Waste Europe menyambut baik usulan untuk membuat produsen membayar pengelolaan limbah mereka, ia mengingatkan bahwa langkah ini saja tidak cukup untuk mengubah model konsumsi saat ini. Perubahan yang lebih kuat dan sinyal peraturan yang jelas diperlukan untuk mengurangi limbah tekstil secara signifikan dan mendukung perbaikan dan penggunaan kembali secara lokal.

Selain itu, anggota parlemen juga menyetujui peningkatan target yang mengikat secara hukum untuk mengurangi limbah makanan pada tahun 2030. Peningkatan ini mencakup peningkatan dua kali lipat menjadi 20 persen di sektor pengolahan dan peningkatan sepuluh poin menjadi 40 persen di sektor ritel, restoran, dan rumah tangga.

Dengan demikian, keseluruhan posisi Parlemen Eropa terhadap RUU ini dijadwalkan akan diselesaikan selama sesi pleno Maret 2024. Negosiasi lebih lanjut dengan negara-negara anggota Uni Eropa diperkirakan akan dilakukan setelah pemilihan umum Uni Eropa pada bulan Juni, menandai langkah penting dalam upaya Uni Eropa untuk mengatasi masalah limbah dan mendorong praktek yang lebih berkelanjutan dalam produksi dan konsumsi.

Jelang Ramadan, Antisipasi Tingginya Permintaan: Pengusaha Konveksi Siap Naikkan Produksi

Dalam persiapan menyambut bulan suci Ramadan dan Hari Raya Idul Fitri, pengusaha konveksi dan tekstil rumahan tengah bergerak cepat menghadapi lonjakan permintaan yang diharapkan. Ketua Indonesia Pengusaha Konveksi Berkarya (IPKB), Nandi Herdjaman, memproyeksikan kinerja industri kecil menengah (IKM) tekstil dapat meningkat hingga 70 persen pada bulan Februari ini. Menurut Nandi, pada bulan Januari lalu, kinerja IKM tekstil sudah mencapai angka 30 persen, dan ia berharap

akan melonjak hingga 70 persen menjelang akhir bulan ini. Saat ini, anggota IPKB sudah mulai menerima pesanan dari berbagai pemilik merek yang akan dijual pada periode Ramadan dan jelang Idul Fitri. Bahkan, pesanan untuk hari raya umat Muslim ini sudah masuk sejak awal tahun ini.

Proses persiapan untuk menjawab permintaan ini telah dimulai jauh-jauh hari. Dari bulan Januari, pesanan kerjasama sudah mulai masuk dari berbagai buyer, pemilik merek, dan reseller penjual online. Hal ini menunjukkan bahwa para pengusaha konveksi telah melakukan upaya persiapan yang matang untuk menghadapi lonjakan permintaan ini.

Meskipun pada bulan Januari masih berada dalam masa kampanye Pemilu dan Pemilu sendiri belum dilaksanakan, namun kinerja IKM tekstil tidak terpengaruh secara signifikan oleh pesanan terkait Pemilu. Menurut Nandi, hal ini disebabkan oleh beralihnya aktivitas kampanye ke media sosial, sehingga tidak banyak pesanan yang datang dari sektor politik pada saat itu.

Meskipun demikian, Nandi juga mencatat adanya tantangan yang perlu dihadapi oleh IKM tekstil, terutama terkait dengan maraknya produk impor pakaian jadi. Ia berharap agar produk impor tidak membanjiri pasar menjelang Lebaran tahun ini, mengingat pengalaman pada Lebaran tahun sebelumnya di mana banyak stok barang impor yang menumpuk.

Dengan semua persiapan dan antisipasi tersebut, diharapkan bahwa pengusaha konveksi dan tekstil rumahan dapat mengoptimalkan produksi mereka untuk menjawab permintaan yang meningkat menjelang Ramadan dan Idul Fitri. Semoga dengan kerja keras dan strategi yang tepat, mereka dapat memenuhi kebutuhan pasar dengan baik dan memberikan kontribusi positif bagi perekonomian Indonesia.



Tekstil Hingga Perikanan Diprediksi Terdampak Resesi Jepang, Batu Bara dan Nikel Waspada

Resesi ekonomi yang melanda Jepang dan Inggris ternyata tidak hanya menjadi masalah domestik bagi kedua negara tersebut, tetapi juga memiliki dampak yang dirasakan secara

global, termasuk bagi ekspor Indonesia. Wakil Direktur Institute for Development of Economics and Finance (Indef), Eko Listiyanto, mengungkapkan bahwa sektor tekstil, alas kaki, hasil laut, dan perikanan Indonesia diperkirakan akan menjadi salah satu yang terdampak secara signifikan oleh resesi tersebut. Menurut Eko, meskipun dampaknya masih terbatas pada tahap ini, namun beberapa sektor ekspor Indonesia, seperti tekstil, alas kaki, hasil laut, dan perikanan, kemungkinan akan merasakan pengaruhnya. Hal ini terutama terlihat seiring dengan menipisnya surplus dagang Indonesia.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat penurunan yang cukup signifikan dalam ekspor Indonesia pada Januari 2024. Ekspor nonmigas, yang merupakan salah satu komponen utama ekspor Indonesia, mengalami penurunan sebesar 8,54 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya, serta turun 8,20 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya.

Jepang, sebagai salah satu mitra dagang utama Indonesia, juga terkena dampak resesi. Ekspor Indonesia ke Jepang pada tahun 2023 mencapai US\$18,8 miliar, dengan komoditas utama termasuk batubara, komponen elektronik, nikel, otomotif, produk perikanan seperti lobster mutiara, ikan segar, dan rumput laut, serta produk kayu dan karet. Dengan kondisi ekonomi Jepang yang mengalami kontraksi dua kuartal berturut-turut, hal ini mengindikasikan bahwa negara tersebut telah masuk ke dalam resesi.

Sementara itu, Inggris juga telah merasakan dampak yang serupa, dengan pertumbuhan ekonominya negatif selama dua kuartal berturut-turut. Dengan PDB yang kontraksi

sebesar 0,3 persen pada kuartal IV-2023, dan 0,1 persen pada kuartal sebelumnya, Inggris juga resmi memasuki jurang resesi.

Dengan kondisi ini, penting bagi sektor-sektor ekspor Indonesia, terutama tekstil, alas kaki, hasil laut, dan perikanan, untuk bersiap-siap menghadapi potensi penurunan permintaan dari pasar luar negeri, terutama Jepang dan Inggris. Perlu adanya strategi yang kuat dan adaptabilitas yang tinggi agar dapat mengatasi tantangan ekonomi ini dan meminimalkan dampak negatifnya bagi perekonomian Indonesia.

Mahasiswa Kriya Tekstil dan Fashion UM Bandung Ekspresikan Jiwa Kreatif Melalui Pameran Artma Kala Exhibition

Mahasiswa Program Studi Kriya Tekstil dan Fashion (KTF) Universitas Multimedia Bandung (UM Bandung) dari angkatan 2020 baru-baru ini menggelar pameran yang mengagumkan, yang mereka sebut sebagai Artma Kala Exhibition. Pameran ini berlangsung di Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan (YPK) di Jalan Naripan Nomor 06-09, Kota Bandung, Jawa Barat, dari tanggal Sabtu hingga Rabu, 17 hingga 21 Februari 2024. Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora UM Bandung, Nanang Rizali, membuka acara dengan meresmikan pameran tersebut dengan gunting pita, dihadiri oleh para tamu undangan serta pengunjung pameran.

Dengan tema "Expression of Art and Fashion", Artma Kala Exhibition bertujuan untuk tidak hanya menghibur pengunjung, tetapi juga membuka pintu ke dalam pikiran manusia dan memberikan wawasan tentang pandangan seorang seniman.

Ketua Pelaksana Artma Kala Exhibition, Falah Ardhyanti, menyatakan, "Pameran ini menjadi wadah bagi para seniman untuk mengekspresikan diri melalui berbagai karya. Pameran ini berskala internasional dengan kehadiran seniman dari empat negara, yakni Indonesia, Malaysia, China, dan Pakistan."

Selain pameran, kegiatan pembukaan juga menampilkan fashion show yang menjadi sorotan utama. Falah juga menambahkan bahwa akan ada fashion show lainnya pada hari penutupan pameran.

Dosen pengampu mata kuliah Teknik Presentasi, Asep Miftahul Falah, menjelaskan bahwa mata kuliah tersebut menghadirkan perpaduan antara seni dan model sebagai media ekspresi yang saling melengkapi. "Artma Kala Exhibition menampilkan berbagai jenis karya, mulai dari fotografi, seni murni, lukisan, drawing, tekstil, fashion, aksesoris, dan sebagainya," tambah Asep.

Pameran ini dibuka dari pukul 10 pagi hingga 5 sore, dan menarik sekitar 200 pengunjung saat pembukaan. Asep berharap bahwa melalui kegiatan ini, mahasiswa KTF UM Bandung dapat memperluas wawasan mereka dan membangun jejaring kerja yang luas.

"Setiap mahasiswa diharapkan dapat membangun jejaring kerja sama dengan individu yang memiliki kompetensi, serta membuka peluang pasar," ungkap Asep. Dia juga menekankan pentingnya penghargaan terhadap karya-karya yang dihasilkan oleh mahasiswa. "Pameran ini merupakan bentuk ekspresi jiwa kreatif, yang diharapkan dapat diapresiasi oleh masyarakat yang melihatnya," tegasnya.

Pembukaan pameran ini dihadiri oleh berbagai tamu undangan, termasuk

pengelola Gedung YPK, Kaprodi Kriya Tekstil dan Fashion, dosen, dan mahasiswa Kriya Tekstil dan Fashion UM Bandung. Acara ini tidak hanya menjadi ajang untuk mengekspresikan kreativitas, tetapi juga sebagai bentuk apresiasi terhadap seni dan karya mahasiswa.



WORLD TEXTILES JOURNAL

Sepi Pesanan Industri Tekstil: 5.300 Pekerja Menghadapi PHK Massal

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) Indonesia masih terjebak dalam serangkaian polemik yang memicu sepi pesanan, memaksa berlanjutnya gelombang pemutusan hubungan kerja (PHK) massal. Menurut Presiden Konfederasi Serikat Pekerja Nusantara (KSPN), Ristadi, dalam periode Januari hingga pertengahan Februari 2024, setidaknya 5.300 karyawan industri tekstil telah di-PHK. PT Sai Apparel Garmen di Semarang menyumbang sekitar 5.000 PHK, sedangkan PT Sinar Panca Jaya Tekstil Kota Semarang menyumbang sekitar 300 PHK.

Ristadi mengindikasikan bahwa penurunan pesanan terus berlanjut, memperpanjang tren pelemahan yang telah terjadi sejak tahun 2022. Hal ini terjadi meskipun ada harapan bahwa momentum politik tahun

2024 akan meningkatkan pesanan produk tekstil. Namun, realitanya, hal tersebut belum terjadi. Bahkan, sepanjang tahun 2023, tercatat setidaknya 8 perusahaan melakukan PHK massal yang berimbas pada sekitar 7.200 pekerja industri tekstil.

Ketua Umum Asosiasi Produsen Serat dan Benang Filament Indonesia (APSyFI), Redma G. Wirawasta, menyatakan bahwa momentum politik tahun ini dan perayaan hari besar Imlek belum memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pesanan. Faktor lain yang turut memperparah situasi adalah stok barang-barang impor yang menumpuk di pasaran. Dampaknya, banyak perusahaan yang terpaksa tutup dan melakukan PHK massal.

Redma juga menyoroti minimnya perhatian pemerintah terhadap kondisi industri tekstil. Jika situasi ini tidak ditangani dengan serius, maka kinerja industri tekstil tahun ini diprediksi akan semakin merosot. Hal ini terbukti dengan laju pertumbuhan industri tekstil dan produk tekstil (TPT) yang mengalami kontraksi hingga mencapai level -1,98% (year-on-year/yoy) pada tahun 2023.

Pemerintah melalui Kementerian Perindustrian, khususnya Direktorat Jenderal Industri Kimia, Farmasi, dan Tekstil (IKFT), mengakui bahwa pemilu minim memberikan dorongan signifikan terhadap pesanan baru untuk industri tekstil. Direktur Industri Tekstil, Kulit, dan Alas Kaki Ditjen IKFT Kemenperin, Adie Rochmanto Pandiangan, menyatakan bahwa indeks kepercayaan industri (IKI), terutama dalam sektor tekstil, masih berkontraksi.

Adie menjelaskan bahwa sebagian besar bahan baku dari industri tekstil ini digunakan untuk pesanan domestik. Harapan awalnya adalah bahwa pesta demokrasi bisa

meningkatkan permintaan dan produksi. Namun, realitasnya menunjukkan bahwa harapan tersebut belum terwujud.

Dengan situasi ini, dibutuhkan langkah-langkah konkret dari pemerintah, industri, dan pemangku kepentingan terkait lainnya untuk mengatasi kondisi sepi pesanan ini. Upaya kolaboratif ini diharapkan dapat mengembalikan daya saing industri tekstil Indonesia dan melindungi ribuan pekerja yang terdampak PHK massal.

Dengan demikian, industri tekstil Indonesia dapat melangkah maju menuju pemulihan yang berkelanjutan dan meningkatkan kontribusinya terhadap perekonomian nasional.

Tantangan Strategis: Ketergantungan Indonesia pada Impor Bahan Baku TPT dan Ancaman Vietnam

Ekonomi Vietnam mengalami lonjakan pesat, membuatnya menjadi pusat manufaktur global yang mengintegrasikan berbagai sektor seperti teknologi, otomotif, elektronik, serta pakaian dan tekstil. Prediksi pertumbuhan ekonomi Vietnam yang kuat membuatnya menjadi ancaman serius bagi investasi Indonesia, khususnya dalam sektor pertekstilan. Menurut Ketua Asosiasi Produsen Serat dan Benang Filament Indonesia (APSyFI), Redma Gita Wirawasta, Vietnam memiliki keunggulan dalam mendorong pertumbuhan industri tekstilnya.

Vietnam memiliki keuntungan dalam mendapatkan pasar ekspor ke Amerika Serikat dan Uni Eropa dengan tarif preferensi yang rendah. Hal ini memberikan kepercayaan kepada investor untuk berinvestasi di Vietnam, didukung oleh jaminan pasar domestik yang mencapai sekitar 100 juta penduduk.

Redma Gita Wirawasta mencatat bahwa Vietnam mampu membangun integrasi industri dengan cepat. Kepercayaan investor, upah yang rendah, dan energi yang murah menjadi faktor penentu dalam proses ini. Vietnam berhasil mencapai integrasi yang kuat, tidak bergantung pada bahan baku impor.



Sebaliknya, Indonesia dihadapkan pada tantangan besar karena ketergantungan pada impor bahan baku tekstil. Redma Gita Wirawasta mengungkapkan bahwa rasio impor bahan baku produk tekstil dan produk tekstil (TPT) terhadap ekspor tekstil Indonesia terus meningkat dari 40,6% pada 2009 menjadi 73,1% pada 2020.

Redma Gita Wirawasta menekankan bahwa Vietnam berhasil menurunkan rasio impor terhadap eksportnya dari 61,9% menjadi 42,5%, menunjukkan penguatan integrasi hulu hilir sektor TPT. Sementara itu, Indonesia justru semakin bergantung pada bahan baku impor. Ini memberikan gambaran bahwa Indonesia perlu mengatasi ketergantungan pada impor bahan bakudan meningkatkan integrasi industri untuk tetap bersaing dalam pasar global.

Menghadapi ancaman dari Vietnam, Indonesia perlu mengambil langkah-langkah strategis. Diperlukan upaya untuk mengurangi ketergantungan pada impor bahan baku dan mendorong integrasi industri di sektor TPT. Pemerintah, industri,

dan asosiasi terkait perlu bekerja sama dalam mengembangkan kebijakan yang mendukung investasi, peningkatan kualitas produk, dan keberlanjutan industri tekstil nasional. Dengan strategi yang tepat, Indonesia dapat mempertahankan posisinya dalam pasar global dan mengurangi risiko dari ketergantungan pada bahan baku impor.

Tantangan Global Mempengaruhi Industri Tekstil DIY

Industri tekstil di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) masih menghadapi tantangan yang serius meskipun upaya untuk memperbaiki kondisinya terus dilakukan. Salah satu aspek utama yang memengaruhi industri ini adalah kondisi geopolitik global yang belum stabil. Timotius Apriyanto, Sekretaris Umum BPD Asosiasi Petekstilan Indonesia (API) DIY, menjelaskan bahwa situasi geopolitik global telah menimbulkan tekanan yang signifikan, menyebabkan kontraksi dalam permintaan dan penawaran produk tekstil. Krisis di berbagai belahan dunia, seperti konflik di Laut Merah, perang di Rusia-Ukraina yang masih berlangsung, dan krisis di Gaza, semuanya berdampak pada industri tekstil.

Kondisi ekonomi yang sulit di beberapa negara, seperti Inggris dan Eropa yang mengalami pertumbuhan ekonomi negatif, serta tingginya tingkat inflasi di Jerman, juga berperan dalam menurunkan permintaan produk tekstil. Apriyanto menyoroti bahwa dalam situasi ekonomi yang tidak stabil, konsumen cenderung lebih memprioritaskan pembelian barang-barang esensial daripada produk fesyen.

Dalam konteks ini, rapat bersama Asosiasi Perusahaan Kawasan Berikat (APKB)

memperkirakan bahwa perusahaan tekstil dan produk tekstil yang berorientasi ekspor dapat tumbuh sebesar 10-15 persen. Namun, pertumbuhan ini masih sangat tergantung pada situasi geopolitik global yang menguntungkan.

Selain konflik dan ketidakpastian politik, tahun ini juga ditandai sebagai "The Year of Election" di mana sekitar 75 negara akan mengadakan pemilihan umum. Ketidakpastian politik ini melibatkan lebih dari 4 miliar orang di seluruh dunia, yang berpotensi memperburuk situasi ekonomi global.

Menanggapi tantangan ini, fokus utama industri tekstil saat ini adalah untuk merespons kebijakan Uni Eropa yang akan menerapkan energi baru terbarukan (EBT) pada tahun 2030. Hal ini menuntut penggunaan listrik non-fosil dan non-batubara dalam produksi tekstil, yang memerlukan persiapan dan adaptasi secepat mungkin.

Selain tantangan geopolitik, industri tekstil DIY juga dihadapkan pada masalah barang impor yang marak. Apriyanto berharap pemerintah dapat memberikan perlindungan untuk mencegah banjirnya produk impor, terutama dari Tiongkok dan negara lain yang dapat mengganggu daya saing industri tekstil lokal.

Di sisi lain, Herum Fajarwati, Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) DIY, mencatat bahwa meskipun ekspor barang hasil industri seperti kulit, pakaian, dan barang rajutan mengalami penurunan, ekspor ke luar provinsi DIY tetap tinggi, terutama ke daerah seperti Bali.

Penurunan ekspor ini disebabkan oleh kondisi ekonomi global yang tidak stabil, sementara permintaan domestik justru

tumbuh positif. Hal ini menunjukkan bahwa sementara industri tekstil menghadapi tantangan di pasar global, ada potensi untuk meningkatkan penetrasi pasar domestik.

Secara keseluruhan, industri tekstil DIY dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks, mulai dari ketidakpastian geopolitik global hingga persaingan dengan barang impor. Namun, dengan strategi yang tepat dan dukungan pemerintah, industri ini dapat terus bertahan dan berkembang di tengah perubahan yang terus berlangsung dalam dunia perdagangan internasional.

Waspada Gelombang Baru: Serbuan

Ketua Umum Asosiasi Produsen Serat dan Benang Filament Indonesia (APSyFI), Redma Gita Wirawasta, mengingatkan akan potensi serbuan barang impor, terutama dari China, yang bisa membanjiri pasar domestik Indonesia kembali. Dalam pernyataannya, Redma menyampaikan keprihatinannya terhadap kondisi pasar domestik yang bisa semakin buruk jika hal tersebut terjadi. Pertumbuhan ekonomi China yang tidak sesuai dengan ekspektasi telah memberikan dampak negatif terhadap perekonomian beberapa negara, termasuk Jepang yang dilaporkan mengalami resesi. Dampak ini kemungkinan akan berlanjut hingga ke Indonesia, termasuk dalam bentuk tumpahan barang dari China.

"Resesi di Jepang akan menambah tekanan terhadap ekspor. Data tahun 2023 menunjukkan bahwa ekspor TPT (tekstil dan produk tekstil) hanya mencapai US\$11,74 miliar, mengalami penurunan hingga 16%," ungkap Redma.

Beliau menambahkan, "Pasar Jepang telah lama didominasi oleh produk China. Barang-barang yang sebelumnya ditujukan untuk pasar Jepang kemungkinan besar akan dialihkan ke Indonesia."

Redma berharap pemerintah Indonesia akan serius dalam menangani serbuan barang impor ke pasar domestik. Dia menyoroti perlunya penegakan hukum yang kuat terhadap pelaku ilegal serta perbaikan dalam kebijakan perdagangan untuk mendorong penggunaan bahan baku lokal dan memperkuat integrasi industri dalam negeri.

Menanggapi Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) No 36/2023 tentang Kebijakan dan Pengaturan Impor, Redma menyatakan bahwa belum terlihat dampak signifikan dari regulasi tersebut. Bahkan, beberapa pihak termasuk pengusaha juga masih menyuarakan protes terhadap peraturan baru yang dikeluarkan pada 11 Desember 2023 lalu.

"Ini menunjukkan bahwa belum ada satu visi yang jelas dalam penguatan integrasi industri. Pemerintah harus mengatur impor secara ketat untuk mendorong penggunaan bahan baku lokal dan memperkuat integrasi industri," jelasnya.

Redma juga menyoroti bahwa daya konsumsi di dalam negeri sebenarnya masih kuat, namun sekitar 60% pasar domestik dikuasai oleh barang impor ilegal. Situasi ini menjadi salah satu penyebab terus berlanjutnya gelombang PHK di Indonesia.

"Konsumsi masih cukup kuat, tetapi barang impor terus banjir masuk. Pemerintah harus segera mengambil tindakan untuk menanggulangi hal ini agar industri dalam negeri dapat berkembang secara optimal," tegas Redma.

Kondisi ini menunjukkan perlunya langkah-langkah konkret dari pemerintah untuk mengendalikan serbuan barang impor, meningkatkan perlindungan terhadap industri dalam negeri, serta memperkuat integrasi industri untuk menghadapi tantangan ekonomi global yang semakin kompleks.

Indonesia Fashion Week 2024: Memukau dengan Keindahan Budaya Betawi

Indonesia Fashion Week kembali hadir dengan sorotan yang memikat pada kekayaan budaya Indonesia. Tahun ini, dalam rangkaian Indonesia Fashion Week 2024, fokus dipersembahkan secara khusus untuk keindahan budaya Betawi. Acara bergengsi ini akan digelar di Jakarta Convention Center (JCC) mulai dari tanggal 27 hingga 31 Maret 2024, menampilkan keterlibatan ratusan desainer dan peserta pameran. Dengan tema "Langgam Jakarta Teranyam", Indonesia Fashion Week 2024 berusaha memperlihatkan esensi kekayaan budaya Betawi. Poppy Dharsono, Ketua Umum Asosiasi Perancang Pengusaha Mode Indonesia (APPMI), menjelaskan, "Tema ini mencerminkan semangat persatuan dan keragaman melalui bidang mode. Melalui 'Langgam Jakarta Teranyam', kami ingin menggambarkan keragaman tradisi Melayu, Tiongkok, Arab, dan Eropa yang berpadu dalam keindahan khas budaya Betawi."

Menurut Poppy, tujuan utama dari tema ini adalah untuk membuka mata audiens akan keindahan multikulturalisme yang melampaui batas-batas budaya. "Dengan menyajikan harmoni antara beragam tradisi, kami berharap para pengunjung akan merasakan kekuatan dalam keragaman dan menikmati perjalanan visual yang menakjubkan," tambahnya.

Indonesia Fashion Week 2024 tetap mempertahankan keindahan wastra Nusantara sebagai sorotan utamanya, namun untuk tahun ini, wastra khas DKI Jakarta akan menjadi pusat perhatian. Melalui serangkaian peragaan busana dan pameran, kekayaan motif dan corak tradisional Betawi akan menjadi daya tarik yang memukau.

Para pengunjung diharapkan dapat merasakan nuansa yang mengagumkan dari warisan budaya Betawi yang kaya, yang tercermin melalui desain busana yang dipamerkan serta keragaman karya seni tekstil yang ditampilkan.

Indonesia Fashion Week 2024 menghadirkan platform yang unik bagi para desainer dan pengusaha mode untuk memperlihatkan kreativitas mereka, sambil merayakan keberagaman budaya Indonesia yang mempesona. Acara ini bukan hanya sekadar ajang mode, tetapi juga sebuah perayaan akan kekayaan budaya yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.



INDOTEXTILES
The Indonesia Textiles & Apparel Community Reference

HOME | ARTICLE | LATEST NEWS | MARKET PLACE | DOWNLOAD | LIBRARY

Search

Taiwan Textiles Road Show - INDONESIA
Contribution of
Textile for 100 Indonesia fabric and garment fair
June 5-10, 2021
Taipei
10:00 AM - 12:00 PM
12:00 PM - 05:00 PM
Registration, Public viewing, reception
A-101 (Dorland St, Jakarta 10000)
Indonesia

Worker Application Against COVID-19
Install Now

The rise of cheap imported products threatens the existence of the local textile industry
Details
Written by Admin
Published: 14 June 2021
The existence of the local textile and textile products (TPT) industry is increasingly threatened by the proliferation of cheap imported goods flooding the domestic market. This is evidenced by the drop in the average utilization of the textile industry to around 55% from the previous 70% at the end of 2020.
Read more

Nigeria is interested in footwear and herbs from Indonesia

EXPERT PERSPECTIVE
Awakening the Economy of Eid
INDEF
Enny Sri Hartati
Senior Researcher
Institute for Development of
Economic and Finance
INDEF